

## **Struktur Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Organik Di Kabupaten Lampung Tengah**

### *Revenue Structure and Welfare Levels Of Organic Rice Farmers In Central Lampung District*

**Julica Samara<sup>1\*</sup>, Dwi Haryono<sup>1</sup>, dan Ktut Murniati<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Agribisnis/ Universitas Lampung

E-mail : julicasmr7@gmail.com

#### **ABSTRACT**

*This research aimed to analyze the income of organic rice farmers, household income of organic rice farmers, and the level of prosperity of organic rice farmers in Central Lampung Regency. The research method used in this study was the survey method. This research was conducted in Central Lampung Regency. The research location was chosen purposively with the consideration that in Central Lampung Regency there were still farmers who planted organic rice in three districts, namely Trimurjo District, Punggur District, and Seputih Raman District. Respondents were all farmers who planted organic rice in three districts with 31 farmers taken by census techniques. The data collection was carried out in January - March 2020. Data analysis used in this research was a qualitative and quantitative descriptive method. The result showed that the level of income of organic rice farmers in Central Lampung Regency was Rp41.166.291,54 per year. The level of household income of organic rice farmers in Central Lampung Regency was Rp89.906.452,83 per year. Based on the criteria of the Central Statistics Agency (BPS) in 2014, prosperity level of all organic rice farmers in Central Lampung Regency fell into prosperous category.*

*Keywords: organic rice, income, household income, welfare*

*Submitted: 9-2-2021*

*Accepted: 10-8-2022.*

*Published: 31-10-2022*

#### **PENDAHULUAN**

Revolusi hijau menjadi ancaman terhadap keanekaragaman hayati, penggunaan pupuk kimia yang mulai marak saat revolusi hijau juga membawa dampak negatif. Pupuk kimia yang dapat memenuhi kebutuhan hara tanaman secara lengkap dan cepat, ternyata diketahui mempunyai efek merusak tanah. Ancaman lain dari perkembangan revolusi hijau juga berasal dari penggunaan pestisida kimia yang dinilai efektif untuk memberantas hama dan penyakit. Dampak negatif dari penggunaan pestisida kimia dan pupuk buatan pabrik saat revolusi hijau, menjadikan manusia berusaha mencari teknik bertanam secara aman, baik untuk lingkungan maupun manusia (Sutanto, 2002)

Salah satu alternatif sistem pertanian yang dapat mengatasi permasalahan yang ditimbulkan akibat dampak revolusi hijau ialah pertanian organik. Pertanian organik yaitu cara bercocok tanam secara tradisional dan hanya menggunakan bahan-bahan organik. Pertanian ini juga sangat penting dalam menghadapi isu-isu keamanan pangan, karena adanya berbagai kasus keracunan pangan yang berasal dari kontaminasi bahan kimia (Andoko, 2010). Pertanian organik yang menghasilkan bahan pangan organik yang sehat diharapkan dapat

menjadi solusi isu keamanan pangan dan lingkungan serta menjadi prospek yang baik bagi para petani untuk mau menanam pangan organik khususnya padi organik.

Kabupaten Lampung Tengah merupakan kabupaten yang memiliki luas lahan dan produksi padi organik terbesar kedua setelah Kabupaten Tanggamus yaitu sebesar 11,75 hektar dengan jumlah produksi 51,55 ton dan produktivitas sebesar 4,38 ton/ha. Namun, produktivitas padi organik di Kabupaten Lampung Tengah merupakan produktivitas terendah dibandingkan Kabupaten Tanggamus dan Kabupaten Pringsewu. Hal tersebut menandakan bahwa Kabupaten Lampung Tengah kurang memiliki kinerja yang baik dalam pengelolaan budidaya padi organik dibandingkan dengan Kabupaten Tanggamus dan Pringsewu (Dinas Pertanian Lampung, 2017).

Rata-rata luas lahan padi organik di Kabupaten Lampung Tengah yaitu sebesar 0,39 ha (Dinas Pertanian Lampung, 2017). Luas lahan padi organik yang ada di Kabupaten Lampung Tengah dari tahu terus mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena rendahnya minat petani untuk budidaya padi organik. Rendahnya minat petani ini terjadi karena beberapa permasalahan yang ada di Kabupaten Lampung Tengah seperti sistem budidaya padi organik dianggap rumit, tanaman padi organik yang dibudidayakan belum tentu berhasil, karena sewaktu-waktu bisa saja terjadi kegagalan panen yang mengakibatkan kerugian, serta masih rendahnya produksi padi organik di Kabupaten Lampung Tengah. Rendahnya produksi padi organik ini menyebabkan pendapatan yang didapatkan petani juga rendah meskipun harga padi organik tinggi. Harga jual beras organik cenderung stabil dan memiliki harga jual yang tinggi. Besarnya pendapatan usahatani yang dihasilkan akan mempengaruhi kesejahteraan petani tersebut.

Pendapatan usahatani padi organik dialokasikan dalam berbagai kegunaan, seperti untuk biaya produksi selanjutnya, tabungan dan pengeluaran lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Petani padi organik Kabupaten Lampung Tengah selama ini belum pernah melakukan analisis tentang usahatani padi organik. Seringkali timbul pertanyaan apakah usahatani padi organik ini menguntungkan atau tidak. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pendapatan usahatani, pendapatan rumah tangga, serta menganalisis tingkat kesejahteraan petani padi organik di Kabupaten Lampung Tengah.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lampung Tengah. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di Kabupaten Lampung Tengah masih terdapat petani yang menanam padi organik di tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Trimurjo, Kecamatan Punggur, dan Kecamatan Seputih Raman. Responden pada penelitian yaitu seluruh petani yang menanam padi organik di tiga kecamatan dengan jumlah 31 petani yang dilakukan secara *sampling* jenuh atau dinamakan juga teknik sensus. Waktu pengambilan data dilaksanakan pada Bulan Januari - Maret 2020.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara secara langsung menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari instansi dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Metode pengolahan data kuantitatif dilakukan dengan metode tabulasi.

## **Analisis Pendapatan Usahatani Padi Organik**

Pendapatan usahatani padi organik diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan yang diterima dari hasil usahatani padi organik dengan total biaya produksi padi organik yang dikeluarkan. Penerimaan dipengaruhi oleh jumlah produksi padi organik yang dihasilkan dan tingkat harga yang berlaku

pada saat padi organik tersebut dijual. Untuk menghitung pendapatan dari usahatani padi organik digunakan rumus (Riadinata et al., 2020).

$$Pd = TR - TC \dots\dots\dots (1)$$

$$TR = Y \cdot Py \dots\dots\dots (2)$$

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

- Pd = Pendapatan usahatani
- TR = Total penerimaan (*total revenue*)
- TC = Total biaya (*total cost*)
- Y = Produksi yang diperoleh
- Py = Harga Y
- FC = Biaya tetap (*fixed cost*)
- VC = Biaya tidak tetap (*variabel cost*)

Kemudian dilakukan analisis R-C rasio, tujuannya untuk mengetahui kelayakan pada agroindustri kelanting dimana merupakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya total. Analisis R-C rasio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = TR/TC \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

- R/C = Nisbah penerimaan dan biaya
- TR = Total penerimaan (*total revenue*)
- TC = Total biaya (*total cost*)

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

1.  $R/C > 1$ , maka suatu usaha mengalami keuntungan, karena penerimaan lebih besar dari biaya.
2. Jika  $R/C < 1$ , maka suatu usaha mengalami kerugian, karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
3. Jika  $R/C = 1$ , maka suatu usaha mengalami impas, karena penerimaan sama dengan biaya (Soekartawi, 2002).

### Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan rumah tangga petani diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga yang berasal dari usahatani dan pendapatan keluarga yang berasal dari luar usahatani, dengan rumus (Rodjak, 2002), yaitu:

$$Prt = P_{on-farm_{usahatani \text{ padi organik}}} + P_{on-farm_{usahatani \text{ non padi organik}}} + P_{off-farm} + P_{non-farm} \quad (4)$$

Keterangan:

- Prt = Pendapatan rumah tangga petani padi organik per tahun
- $P_{on-farm_{usahatani \text{ po}}}$  = Pendapatan dari usahatani padi organik
- $P_{on-farm_{usahatani \text{ non po}}}$  = Pendapatan usahatani selain padi organik
- $P_{off-farm}$  = Pendapatan bidang pertanian di luar usahatani

P non-farm = Pendapatan dari luar pertanian

### Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

Kesejahteraan petani akan dilihat berdasarkan kesejahteraan objektif dan subjektif. Kesejahteraan subjektif merupakan persepsi yang dimiliki petani mengenai tingkat kepuasan keluarga baik secara fisik, ekonomi, sosial dan psikologi. Sedangkan kesejahteraan objektif merupakan persoalan sosial yang dapat diukur dengan komponen kebutuhan hidup manusia, kebutuhan ekonomi, dan kebutuhan lingkungan hidup. Menurut (Badan Pusat Statistik, 2014), indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan rumah tangga disesuaikan oleh informasi tentang kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, dan sosial lainnya. Klasifikasi kesejahteraan yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi, yaitu rumah tangga dalam kategori sejahtera dan belum sejahtera. Untuk mengukur masing-masing klasifikasi kesejahteraan, ditentukan dengan cara mengurangkan jumlah skor tertinggi dengan jumlah skor terendah. Hasil pengurangan dibagi dengan jumlah klasifikasi atau indikator yang digunakan. Rumus penentuan *range skor* adalah :

$$RS = \frac{SKT-SKR}{JKL} \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

RS = Range score

SKT = Skor tertinggi (7 x 3 = 21)

SkR = Skor terendah (7x 1 = 7)

7 = Jumlah indikator kesejahteraan BPS (kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, dan sosial lainnya)

3 = Skor tertinggi dalam indikator BPS (baik)

2 = Skor sedang dalam indikator BPS (sedang)

1 = Skor terendah dalam indikator BPS (kurang)

JKL = Jumlah klasifikasi yang digunakan (2)

Hasil perhitungan berdasarkan rumus tersebut diperoleh *Range Score* (RS) sama dengan tujuh, sehingga dapat dilihat interval skor yang akan menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi organik. Hubungan antara interval skor dan tingkat kesejahteraan adalah:

1. Jika skor antara 7–14 berarti rumah tangga petani belum sejahtera.
2. Jika skor antara 15–21 berarti rumah tangga petani sejahtera.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden Petani Padi Organik di Kabupaten Lampung Tengah

Responden pada penelitian ini adalah petani padi organik yang berjumlah 31 orang. Karakteristik petani dapat dilihat dari umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman usahatani, luas dan status kepemilikan lahan, serta mata pencaharian petani selain padi organik. Petani padi organik sebagian besar berada pada kategori umur produktif yaitu 43-59 tahun dengan persentase sebesar 54,84 persen. Merujuk pada pendapat (Mantra, 2004), seseorang yang berada pada usia produktif akan memiliki tingkat kemauan, semangat, kemampuan, dan tanggung jawab yang besar dalam mengembangkan usahanya.

Tingkat pendidikan yang paling banyak dicapai oleh petani padi organik di Kabupaten Lampung Tengah adalah tamat Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dengan persentase sebesar 64,52 persen. Persentase terbesar kedua pada tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) yaitu sebesar 16,13 persen. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani padi organik sudah mengenyam pendidikan pada tingkat pendidikan yang cukup baik. Menurut (Lubis, 2000). Semakin baik tingkat pendidikan seseorang petani maka akan semakin cepat respon petani terhadap adanya perubahan teknologi dan inovasi terbaru.

Mayoritas petani padi organik memiliki jumlah tanggungan keluarga antara 3 hingga 4 jiwa dengan persentase 74,19 persen. Kondisi ini menunjukkan sebagian besar petani padi organik memiliki jumlah tanggungan keluarga yang tidak terlalu banyak, sehingga beban yang ditanggung petani dianggap tidak terlalu besar. Petani padi organik sebagian besar memiliki rata-rata pengalaman usahatani selama 9–11 tahun dengan persentase sebesar 61,29 persen. Hal ini menunjukkan sebagian besar petani padi organik sudah cukup lama menjalankan usahatannya tetapi masih perlu belajar dan berinovasi untuk menunjang keberhasilan usahatannya.

Luas lahan sebagian besar petani padi organik berkisar 0,25 – 0,50 hektar dan termasuk kategori petani gurem dengan persentase 87,10 persen. Lahan yang diusahakan petani padi organik tersebut merupakan lahan sendiri, tidak ada lahan yang disewa atau disakap dengan status kepemilikan lahan berupa milik sendiri. Rata-rata mata pencaharian sampingan yang banyak dikerjakan petani padi organik yaitu buruh tani dengan persentase 32,26 persen. Petani yang tidak ada pekerjaan sampingan sebesar 9,68 persen. Sementara sisanya bekerja di sektor non pertanian seperti kuli bangunan, serabutan, dagang, wiraswasta, PNS, dan supir.

### Pendapatan Usahatani Padi Organik

Tabel 1. Rata-rata penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani padi organik per 0,39 ha dan per ha pada musim tanam satu di Kabupaten Lampung Tengah

| No | Uraian                            | Satuan    | Usahatani per 0,39 ha |           |                      | Usahatani per 1 ha |                      |
|----|-----------------------------------|-----------|-----------------------|-----------|----------------------|--------------------|----------------------|
|    |                                   |           | Jumlah                | Harga     | Nilai (Rp)           | Jumlah             | Nilai (Rp)           |
| 1  | <b>Penerimaan</b>                 |           |                       |           |                      |                    |                      |
|    | Produksi Padi Organik             | Kg        | 1.567,7<br>4          | 16.000,00 | 25.083.870,97        | 4.019,8<br>5       | 64.317.617,87        |
|    | <b>Total Penerimaan</b>           | <b>Rp</b> |                       |           | <b>25.083.870,97</b> |                    | <b>64.317.617,87</b> |
| 2  | <b>Biaya Produksi</b>             |           |                       |           |                      |                    |                      |
|    | <b>I. Biaya Tunai</b>             |           |                       |           |                      |                    |                      |
|    | Benih                             | Kg        | 5,92                  | 11.451,61 | 66.209,68            | 15,18              | 169.768,40           |
|    | Pupuk Kandang                     | Kg        | 1.043,5<br>5          | 500,00    | 521.774,19           | 2.675,7<br>7       | 1.337.882,55         |
|    | Pupuk Cair Perangsang (MOL)       | Liter     | 6,29                  | 50.000,00 | 314.516,13           | 16,13              | 806.451,61           |
|    | Kompos                            | Kg        | 737,10                | 500,00    | 368.548,39           | 1.889,9<br>9       | 944.995,86           |
|    | Pestisida Nabati TKLK             | Rp        | 4,32                  | 41.935,48 | 175.806,45           | 11,08              | 450.785,77           |
|    | Karung                            | HKP       | 36,12                 | 60.000,00 | 2.167.118,77         | 92,61              | 5.556.714,79         |
|    | Irigasi                           | Rp        |                       |           | 28.736,56            |                    | 73.683,49            |
|    | Pajak                             | Rp        |                       |           | 50.000,00            |                    | 128.205,13           |
|    |                                   | Rp        |                       |           | 13.548,39            |                    | 34.739,45            |
| 3  | <b>Total Biaya Tunai</b>          | <b>Rp</b> |                       |           | <b>3.706.258,55</b>  |                    | <b>9.503.227,06</b>  |
|    | <b>II. Biaya diperhitungkan</b>   |           |                       |           |                      |                    |                      |
|    | Sewa Lahan                        | Rp        |                       |           | 1.540.322,58         |                    | 3.949.545,08         |
|    | TKDK                              | HKP       | 13,23                 | 60.000,00 | 793.588,71           | 33,91              | 2.034.842,85         |
|    | Penyusutan Alat                   | Rp        |                       |           | 79.543,97            |                    | 203.958,90           |
|    | <b>Total Biaya Diperhitungkan</b> | <b>Rp</b> |                       |           | <b>2.413.455,26</b>  |                    | <b>6.188.346,82</b>  |
|    | <b>III. Total Biaya</b>           | <b>Rp</b> |                       |           | <b>6.119.713,81</b>  |                    | <b>15.691.573,88</b> |
| 4  | <b>Pendapatan</b>                 |           |                       |           |                      |                    |                      |
|    | Pendapatan Atas Biaya Tunai       | Rp        |                       |           | 21.377.612,41        |                    | 54.814.390,81        |
|    | Pendapatan Atas Biaya Total       | Rp        |                       |           | 18.964.157,15        |                    | 48.626.043,98        |
| 5  | <b>R/C</b>                        |           |                       |           |                      |                    |                      |
|    | I. R/C Atas Biaya Tunai           |           |                       |           | 6,77                 |                    | 6,77                 |

Sumber : Data primer (2020)

Usahatani padi organik di Kabupaten Lampung Tengah merupakan kabupaten memiliki luas lahan sebesar 11,75 ha dengan jumlah produksi 51,55 ton dan produktivitas sebesar 4,38 ton/ha. Produksi yang dihasilkan petani padi organik di Kabupaten Lampung Tengah berupa beras dengan harga jual sebesar Rp16.000,00. Perkembangan luas tanam padi organik sangat terkait dengan produktivitas yang dapat dicapai, dan menjadi daya tarik petani untuk menerapkannya.

Pendapatan usahatani petani padi organik musim tanam satu di Kabupaten Lampung Tengah diperoleh dari selisih penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani pada musim tanam satu. Produksi padi organik pada musim tanam satu yaitu sebesar Rp1.567,74 kg. Penerimaan usahatani padi organik yang diperoleh sebesar Rp25.083.870,97 dengan total biaya sebesar Rp6.119.713,81 dan besarnya biaya tunai yaitu Rp3.706.258,55. Pendapatan atas biaya tunai Rp21.377.612,41 dan pendapatan atas biaya total masing-masing sebesar Rp18.964.157,15 dengan R/C atas biaya tunai adalah 6,77, sedangkan R/C atas biaya total adalah 4,10. Hal ini menyebutkan bahwa usahatani padi sawah di Kabupaten Lampung Tengah menguntungkan karena R/C atas biaya tunai dan R/C atas biaya total lebih dari satu. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2013) yang meneliti pendapatan dan kesejahteraan petani padi organik peserta sekolah lampangan pengelolaan tanaman terpadu (SL-PTT) di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. Penelitian (SETIAWATI et al., 2015) juga menjelaskan bahwa usahatani padi organik layak diusahakan karena memiliki R/C rasio sebesar 2,41.

Tabel 2. Rata-rata penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani padi organik per 0,39 ha dan per ha pada musim tanam dua di Kabupaten Lampung Tengah

| No | Uraian                            | Satuan    | Usahatani per 0,39 ha |            |                      | Usahatani per 1 ha |                      |
|----|-----------------------------------|-----------|-----------------------|------------|----------------------|--------------------|----------------------|
|    |                                   |           | Jumlah                | Harga (Rp) | Nilai (Rp)           | Jumlah             | Nilai (Rp)           |
| 1  | <b>Penerimaan</b>                 |           |                       |            |                      |                    |                      |
|    | Produksi Padi Organik             | Kg        | 1.450,00              | 16.000,00  | 23.200.000,00        | 3.717,95           | 59.487.179,49        |
|    | <b>Total Penerimaan</b>           | <b>Rp</b> |                       |            | <b>23.200.000,00</b> |                    | <b>59.487.179,49</b> |
| 2  | <b>Biaya Produksi</b>             |           |                       |            |                      |                    |                      |
|    | <b>I. Biaya Tunai</b>             |           |                       |            |                      |                    |                      |
|    | Benih                             | Kg        | 5,48                  | 11.451,61  | 62.258,06            | 14,06              | 159.636,06           |
|    | Pupuk Kandang                     | Kg        | 961,29                | 500,00     | 480.645,16           | 2.464,85           | 1.232.423,49         |
|    | Pupuk Cair Perangsang (MOL)       | Liter     | 5,87                  | 50.000,00  | 293.548,39           | 15,05              | 752.688,17           |
|    | Kompos                            | Kg        | 664,52                | 500,00     | 332.258,06           | 1.703,89           | 851.943,76           |
|    | Pestisida Nabati                  | Rp        | 3,87                  | 41.935,48  | 158.064,52           | 9,93               | 405.293,63           |
|    | TKLK                              | HKP       | 33,20                 | 60.000,00  | 1.992.261,73         | 85,14              | 5.108.363,41         |
|    | Karung                            |           |                       |            | 28.736,56            |                    | 73.683,49            |
|    | Irigasi                           |           |                       |            | 50.000,00            |                    | 128.205,13           |
|    | Pajak                             | Rp        |                       |            | 13.548,39            |                    | 34.739,45            |
| 3  | <b>Total Biaya Tunai</b>          | <b>Rp</b> |                       |            | <b>3.411.320,87</b>  |                    | <b>8.746.976,59</b>  |
|    | <b>II. Biaya diperhitungkan</b>   |           |                       |            |                      |                    |                      |
|    | Sewa Lahan                        | Rp        |                       |            | 1.540.322,58         |                    | 3.949.545,08         |
|    | TKDK                              | HKP       | 14,44                 | 60.000,00  | 866.612,90           | 37,03              | 2.222.084,37         |
|    | Penyusutan Alat                   | Rp        |                       |            | 79.543,97            |                    | 203.958,90           |
|    | <b>Total Biaya Diperhitungkan</b> | <b>Rp</b> |                       |            | <b>2.486.479,45</b>  |                    | <b>6.375.588,35</b>  |
|    | <b>III. Total Biaya</b>           | <b>Rp</b> |                       |            | <b>5.897.800,32</b>  |                    | <b>15.122.564,94</b> |
| 4  | <b>Pendapatan</b>                 |           |                       |            |                      |                    |                      |

|   |                             |               |               |
|---|-----------------------------|---------------|---------------|
|   | Pendapatan Atas Biaya Tunai | 19.788.679,13 | 50.740.202,90 |
|   | Pendapatan Atas Biaya Total | 17.302.199,68 | 44.364.614,55 |
| 5 | <b>R/C</b>                  |               |               |
|   | I. R/C Atas Biaya Tunai     | 6,80          | 6,80          |
|   | II. R/C Atas Biaya Total    | 3,93          | 3,93          |

Sumber : Data primer (2020)

Produksi usahatani padi organik pada musim tanam dua yaitu sebesar sebesar 1.450,00 kg per 0,39 ha dengan harga jual sebesar Rp16.000,00. Penerimaan usahatani padi organik yang diperoleh yaitu sebesar Rp23.200.000,00 dengan total biaya sebesar Rp5.897.800,32 dan besarnya biaya tunai yaitu Rp3.411.320,87. Pendapatan atas biaya tunai usahatani padi organik yang diperoleh sebesar Rp19.788.679,13, serta pendapatan atas biaya total adalah Rp17.302.199,68 dengan nilai R/C atas biaya tunai adalah 6,80, sedangkan R/C atas biaya total adalah 3,93. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani padi organik di Kabupaten Lampung Tengah menguntungkan karena R/C atas biaya tunai dan R/C atas biaya total lebih dari satu. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ari Nurjayanti, 2016) yang meneliti pendapatan dan usahatani padi organik di Kabupaten Pringsewu dimana diperoleh nilai R/C atas biaya tunai pada usahatani padi organik sebesar 4,15 yang menunjukkan bahwa adanya kesamaan kelayakan usahatani padi yang dilakukan petani padi organik di daerah lain.

### Pendapatan Usahatani Non Padi Organik

Usahatani lain yang digeluti petani padi organik agar dapat menambah pendapatan rumah tangga mereka meliputi usahatani jagung, ubi kayu, ternak kambing, ternak ayam, ternak lele, ternak patin. Sebagian besar petani menjalankan usahatani ini terpisah dengan lahan untuk berusahatani padi organik. Besarnya pendapatan usahatani non padi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata pendapatan petani padi organik dari kegiatan usahatani *non* padi organik di Kabupaten Lampung Tengah

| Jenis Usahatani | Pendapatan (Rp/tahun) | Persentase (%) |
|-----------------|-----------------------|----------------|
| Jagung          | 4.052.903,23          | 4,19           |
| ubi kayu        | 1.954.838,71          | 3,92           |
| Kambing         | 1.858.064,52          | 14,90          |
| Ayam            | 3.251.612,90          | 26,08          |
| Lele            | 5.250.000,00          | 42,11          |
| Patin           | 1.096.774,19          | 8,80           |
| <b>Jumlah</b>   | <b>17.464.193,55</b>  | <b>100,00</b>  |

Sumber : Data primer (2020)

Berdasarkan Tabel 3 rata-rata pendapatan petani padi organik dari usahatani non padi organik dengan kontribusi terbesar berasal dari pendapatan ternak lele sebesar Rp5,250,000.00 pertahun dengan persentase 42,11 persen. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sugesti, 2015) yang

menganalisis pendapatan rumahtangga petani padi di Desa Sukajawa Kecamatan Bumiratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah

### **Pendapatan di Luar Kegiatan Usahatani (*Off Farm*)**

Pendapatan rumah tangga petani bukan hanya berasal dari kegiatan budidaya saja, namun terdapat sumber pendapatan lainnya di luar kegiatan budidaya seperti kegiatan *off farm*. Umumnya petani melakukan kegiatan *off farm* di waktu luangnya sebagai buruh tani. Semakin sering anggota keluarga melakukan kegiatan *off farm*, maka akan semakin meningkatkan pendapatan rumah tangganya dan sebaliknya. Rata-rata pendapatan petani padi organik dari kegiatan usaha *off farm* sebesar Rp9.818.709,68 pertahun kontribusi terbesar berasal dari pendapatan buruh tani dengan persentase 54,19 persen. Sementara pendapatan lainnya berasal dari pedagang sayur sebesar Rp4.374.193,55 dengan persentasenya sebesar 44,55 persen dan industri madu sebesar Rp123.870,97 dengan persentase sebesar 1,26 persen. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hernanda, P. N. E., Y. Indriani, 2017) yang menganalisis pendapatan rumahtangga petani padi di Desa Sukamarga Kecamatan BPR Ranau Tengah Kabupaten OKU Selatan.

### **Pendapatan di Luar Pertanian (*Non-Farm*)**

Kegiatan usaha non pertanian ini merupakan salah satu usaha alternatif mata pencaharian bagi rumah tangga terutama bagi tenaga kerja yang relatif masih muda dan memiliki pendidikan serta keterampilan yang cukup. Pekerjaan usaha di luar pertanian ini biasanya dilakukan oleh petani, ibu rumah tangga, dan anggota keluarga lainnya. Pendapatan di luar pertanian tersebut yaitu warung, pencari rumput, wiraswasta, *wedding organizer*, supir, dan *cleaning service*. Besarnya pendapatan dari luar pertanian dibantu dengan anggota keluarga seperti istri dan anak sebesar Rp21.457.258,06 per tahun. Hal ini sejalan dengan teori (Sutrisno, 2012), yang menyatakan bahwa semakin besar pendapatan yang diperoleh dari hasil kerja anggota keluarga yang terlibat, maka semakin besar pula pendapatan rumah tangga petani.

### **Pendapatan Rumah Tangga**

Pendapatan rumah tangga petani padi organik diperoleh dari berbagai usaha yang dilakukan petani. Sumber pendapatan rumah tangga berasal dari pendapatan usahatani dari kegiatan budidaya (*on farm*), pendapatan di bidang pertanian di luar budidaya (*off farm*) dan pendapatan petani di luar sektor pertanian (*non farm*). Tiap sektor pendapatan memberikan kontribusi yang berbeda terhadap total seluruh pendapatan. Masing-masing pendapatan mempunyai peranan yang dapat menggambarkan kemampuan daya dukung sumber daya alam dan manusia. Struktur pendapatan rumah tangga petani antara satu petani dengan yang lain akan berbeda. Hal ini dikarenakan perbedaan besarnya jumlah pendapatan yang didapatkan oleh petani tersebut. Rekapitulasi pendapatan rumah tangga petani padi organik dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata pendapatan rumah tangga petani padi organik di Kabupaten Lampung Tengah sebesar sebesar Rp89.906.452,83 per tahun. Sumber pendapatan terbesar berasal dari kegiatan usahatani padi organik (*on farm* utama) sebesar Rp41.166.291,77 per tahun dengan kontribusi sebesar 45,79 persen yang artinya sektor usahatani utama padi organik memiliki peranan penting dalam mendapatkan pendapatan untuk menjaga keberlangsungan hidup petani agar tetap bisa menjalankan kegiatan usahatannya. Petani masih mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama mereka dikarenakan masih sulitnya mencari lapangan pekerjaan serta maraknya pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lainnya. Sementara itu, sumber pendapatan rumah tangga terkecil berasal dari kegiatan usahatani diluar kegiatan budidaya (*off farm*) yang hanya berkontribusi sebesar 10,92 persen. Hal ini dikarenakan tidak semua petani memiliki kegiatan lain di luar pertanian sebagai sumber pendapatan mereka. Tingginya kontribusi sektor pertanian terhadap total



pendapatan rumah tangga ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Sari, 2014), yang mengungkapkan bahwa sektor pertanian memegang peranan penting dalam penyerapan tenaga kerja maupun dalam kontribusinya sebagai penyumbang pendapatan.

Tabel 4. Struktur pendapatan rumah tangga petani padi organik di Kabupaten Lampung Tengah

| Sumber Pendapatan Petani Padi Organik                               | Pendapatan (Rp/tahun) | Persentase (%) |
|---|-----------------------|----------------|
| Pendapatan usahatani padi organik ( <i>on farm</i> )                | 41.166.291,54         | 45,79          |
| Pendapatan usahatani non padi organik ( <i>on farm</i> bukan utama) | 17.464.193,55         | 19,42          |
| Pendapatan usahatani diluar kegiatan budidaya ( <i>off farm</i> )   | 9.818.709,68          | 10,92          |
| Pendapatan dari usaha non pertanian ( <i>non farm</i> )             | 21.457.258,06         | 23,87          |
| <b>Jumlah</b>   | <b>89.906.452,83</b>  | <b>100,00</b>  |

Sumber : Data primer (2020)

### Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung Berdasarkan Kriteria BPS (2014) dan Kesejahteraan Subjektif

Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani merupakan suatu tingkatan yang menggambarkan kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga baik dari segi aspek ekonomi ataupun non ekonomi. Salah satu faktor yang berperan penting dalam peningkatan kesejahteraan rumah tangga adalah pendapatan. Pendapatan yang tinggi akan mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan hidup tanpa mengalami kesulitan dalam pengalokasiannya. Pada penelitian ini untuk menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi organik di Kabupaten Lampung Tengah digunakan indikator kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistika (2014). Tingkat kesejahteraan rumah tangga melakukan pengukuran terhadap beberapa indikator, yaitu kependudukan, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan dan pola konsumsi.

Tabel 5. Skor perolehan untuk indikator kependudukan pada rumah tangga petani padi organik di Kabupaten Lampung Tengah

| Kategori      | Kelas Interval | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|---------------|----------------|---------------|----------------|
| Baik          | 12-15          | 0             | 0,00           |
| Cukup         | 08-11          | 31            | 100,00         |
| Kurang        | 04-07          | 0             | 0,00           |
| <b>Jumlah</b> |                | <b>31</b>     | <b>100,00</b>  |

Sumber: Data primer, hasil olahan penelitian, 2020

Tabel 6. Skor perolehan kesehatan dan gizi rumah tangga petani padi organik di Kabupaten Lampung Tengah

| Kategori      | Kelas Interval | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|---------------|----------------|---------------|----------------|
| Baik          | 23-27          | 13            | 41,94          |
| Cukup         | 18-22          | 18            | 58,06          |
| Kurang        | 13-17          | 0             | 0,00           |
| <b>Jumlah</b> |                | <b>31</b>     | <b>100,00</b>  |

Sumber: Data primer, hasil olahan penelitian, 2020

Tabel 7. Skor perolehan pendidikan rumah tangga petani padi organik di Kabupaten Lampung Tengah

| Kategori      | Kelas Interval | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|---------------|----------------|---------------|----------------|
| Baik          | 18-21          | 19            | 61,29          |
| Cukup         | 14-17          | 12            | 38,71          |
| Kurang        | 10-13          | 0             | 0,00           |
| <b>Jumlah</b> |                | <b>31</b>     | <b>100,00</b>  |

Sumber: Data primer, hasil olahan penelitian, 2020

Tabel 8. Skor perolehan ketenagakerjaan rumah tangga petani padi organik di Kabupaten Lampung Tengah

| Kategori      | Kelas Interval | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|---------------|----------------|---------------|----------------|
| Baik          | 21-27          | 23            | 74,19          |
| Cukup         | 14-20          | 8             | 25,81          |
| Kurang        | 7-13           | 0             | 0,00           |
| <b>Jumlah</b> |                | <b>31</b>     | <b>100,00</b>  |

Sumber: Data primer, hasil olahan penelitian, 2020

Tabel 9. Skor perolehan taraf dan pola konsumsi rumah tangga petani padi organik di Kabupaten Lampung Tengah

| Kategori      | Kelas Interval | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|---------------|----------------|---------------|----------------|
| Baik          | 10-12          | 30            | 96,77          |
| Cukup         | 7-9            | 1             | 3,23           |
| Kurang        | 4-6            | 0             | 0,00           |
| <b>Jumlah</b> |                | <b>31</b>     | <b>100,00</b>  |

Sumber: Data primer, hasil olahan penelitian, 2020

Tabel 10. Skor perolehan indikator perumahan dan lingkungan pada petani padi organik di Kabupaten Lampung Tengah

| Kategori      | Kelas Interval | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|---------------|----------------|---------------|----------------|
| Baik          | 37-45          | 31            | 100,00         |
| Cukup         | 26-36          | 0             | 0,00           |
| Kurang        | 15-25          | 0             | 0,00           |
| <b>Jumlah</b> |                | <b>31</b>     | <b>100,00</b>  |

Sumber: Data primer, hasil olahan penelitian, 2020

Tabel 11. Skor perolehan indikator sosial dan lain-lain rumah tangga petanipadi organik di Kabupaten Lampung Tengah

| Kategori      | Kelas Interval | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|---------------|----------------|---------------|----------------|
| Baik          | 12-15          | 5             | 16,13          |
| Cukup         | 8-11           | 26            | 83,87          |
| Kurang        | 4-7            | 0             | 0,00           |
| <b>Jumlah</b> |                | <b>31</b>     | <b>100,00</b>  |

Sumber: Data primer, hasil olahan penelitian, 2020

Kemudian tingkat kesejahteraan ini kemudian dikelompokkan dalam dua klasifikasi yaitu keluarga sejahtera dan keluarga belum sejahtera. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar menurut BPS dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 12. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi organik di Kabupaten Lampung Tengah

| Kategori        | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|-----------------|---------------|----------------|
| Belum Sejahtera | 0             | 0,00           |
| Sejahtera       | 31            | 100,00         |
| <b>Jumlah</b>   | <b>31</b>     | <b>100,00</b>  |

Sumber : Data primer (2020)

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa menurut indikator Badan Pusat Statistik (BPS) 2014, terdapat 31 rumah tangga petani padi organik dengan persentase 100 persen yang tergolong ke dalam kategori rumah tangga sejahtera. Hal ini menggambarkan bahwa seluruh rumah tangga petani padi organik sudah mampu memenuhi skor indikator tingkat kesejahteraan yang sesuai menurut BPS. Kondisi ini sejalan dengan penelitian (Sukmawardhana et al., 2013) yang menunjukkan bahwa hasil penjumlahan skoring kriteria Badan Pusat Statistik (2014) responden nelayan *gill net* Desa Asinan mempunyai tingkat kesejahteraan yang tinggi (20-24) dengan jumlah skor 22. Menurut (Primalasari & Puspitasari, 2021) kontribusi pendapatan usahatani organik terhadap pendapatan rumah tangga petani mencapai 34.13%. Hal ini sejalan dengan penelitian (Triana et al., 2020) yang meneliti tentang kesejahteraan petani padi organik di Kabupaten Pringsewu.

Analisis kesejahteraan subjektif petani dilakukan dengan mengajukan 21 butir pertanyaan yang terbagi ke dalam dimensi ekonomi, fisik, sosial, dan psikologi. Jawaban akan berupa rentang skor 1-3 yang berarti 1 tidak setuju (rendah), 2 netral (sedang), 3 setuju (tinggi). Pertanyaan yang diajukan berbentuk kuisioner yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Tabel 13. Skor perolehan indikator kesejahteraan subjektif petani padi organik di Kabupaten Lampung Tengah

| No                | Butir Pertanyaan  | Skor Penilaian       |     |     | Jumlah | Modus |   |
|-------------------|-------------------|----------------------|-----|-----|--------|-------|---|
|                   |                   | 1                    | 2   | 3   |        |       |   |
| 1                 | Dimensi Ekonomi   | <i>Pertanyaan 01</i> | 0   | 10  | 21     | 31    | 3 |
|                   |                   | <i>Pertanyaan 02</i> | 0   | 12  | 19     | 31    | 3 |
|                   |                   | <i>Pertanyaan 03</i> | 0   | 17  | 14     | 31    | 2 |
|                   |                   | <i>Pertanyaan 04</i> | 0   | 8   | 23     | 31    | 3 |
|                   |                   | <i>Pertanyaan 05</i> | 0   | 7   | 24     | 31    | 3 |
|                   |                   | <i>Pertanyaan 06</i> | 0   | 7   | 24     | 31    | 3 |
|                   |                   | <i>Pertanyaan 07</i> | 2   | 27  | 2      | 31    | 2 |
|                   |                   | <i>Pertanyaan 08</i> | 0   | 14  | 17     | 31    | 3 |
| Frekuensi jawaban |                   | 2                    | 102 | 144 |        | 3     |   |
| 2                 | Dimensi Fisik     | <i>Pertanyaan 01</i> | 0   | 6   | 25     | 31    | 3 |
|                   |                   | <i>Pertanyaan 02</i> | 0   | 21  | 10     | 31    | 2 |
|                   |                   | <i>Pertanyaan 03</i> | 0   | 8   | 23     | 31    | 3 |
|                   |                   | <i>Pertanyaan 04</i> | 0   | 8   | 23     | 31    | 3 |
|                   |                   | <i>Pertanyaan 05</i> | 0   | 11  | 20     | 31    | 3 |
| Frekuensi jawaban |                   | 0                    | 54  | 101 |        | 3     |   |
| 3                 | Dimensi Psikologi | <i>Pertanyaan 01</i> | 0   | 11  | 20     | 31    | 3 |
|                   |                   | <i>Pertanyaan 02</i> | 0   | 9   | 22     | 31    | 3 |
|                   |                   | <i>Pertanyaan 03</i> | 0   | 4   | 27     | 31    | 3 |
|                   |                   | <i>Pertanyaan 04</i> | 0   | 3   | 28     | 31    | 3 |
|                   |                   | <i>Pertanyaan 05</i> | 0   | 17  | 14     | 31    | 2 |
| Frekuensi jawaban |                   | 0                    | 44  | 111 |        | 3     |   |
| 4                 | Dimensi Sosial    | <i>Pertanyaan 01</i> | 0   | 9   | 22     | 31    | 3 |
|                   |                   | <i>Pertanyaan 02</i> | 0   | 7   | 24     | 31    | 3 |
|                   |                   | <i>Pertanyaan 03</i> | 0   | 13  | 18     | 31    | 3 |

|                   | Pertanyaan 04 | 0 | 11 | 20 | 31 | 3 |
|-------------------|---------------|---|----|----|----|---|
| Frekuensi jawaban |               | 0 | 58 | 84 |    | 3 |

Sumber : Data primer (2020)

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi pendapatan padi organik terhadap pendapatan rumah tangga sebesar (45,77 %). Berdasarkan kriteria (Badan Pusat Statistik, 2014) seluruh petani padi organik di Kabupaten Lampung Tengah berada dalam kategori sejahtera (100%).

## DAFTAR PUSTAKA

- Andoko, A. (2010). *Budidaya Padi Secara Organik*. Penebar swadaya.
- Ari Nurjayanti, I. E. (2016). Pendapatan Dan Manfaat Usahatani Padi Organik Di Kabupaten Pringsewu. *Journal Agribisnis Pertanian*, 4(2), 126–133.
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Indikator Kesejahteraan*.
- Hernanda, P. N. E., Y. Indriani, dan U. K. (2017). Pendapatan Dan Ketahanan Pangan RumahTangga Petani Padi di Desa Rawan Pangan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 5(3), 283–291.
- Lubis, E. (2000). *Pengantar Pelabuhan Perikanan*. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. IPB.
- Mantra, I. (2004). *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar.
- Mei Tri Sugesti, Zainal Abidin, U. K. (2015). Analisis Pedapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Desa Sukajawa, Kecamatan Bumiratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah. *JIIA*, 3.
- Primalasari, I., & Puspitasari, M. S. (2021). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Organik dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumahtangga Di Kecamatan BTS Ulu Kabupaten Musi Rawas. *Journal of Food System and Agribusiness*, 5(2), 99–106. <https://doi.org/10.25181/jofsa.v5i2.1959>
- Putri, T. L., Lestari, D. A. H., & Nugraha, A. (2013). Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Padi Organik Peserta Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 1(3), 210–217.
- Riadinata, C., Zakaria, W. A., & Murniati, K. (2020). Analisis Usahatani Padi Petani Peserta dan Non Peserta Lumbung Pangan Masyarakat ( LPM ) Di Kabupaten Pringsewu Analysis For Rice Farm of Participants Farmers and Non-Participants Farmers of Community Food Barn ( LPM ) In Pringsewu District. *Journal of Food System and Agribusiness*, 4(2), 92–98.
- Rodjak, A. (2002). *Diktat Dasar Manajemen Usahatani*. Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran.
- Sari, D. K., D. Haryono, dan N. R. (2014). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA*, 2, 1.
- Setiawati, Suamba, I., & Djelantik, A. (2015). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Bersertifikat Organik (Kasus Kelompok Tani Gana Sari Kabupaten Badung). *E-Journal Agribisnis Dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*, 4(5), 355–364.
- Soekartawi. (2002). *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian; Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada.

Sukmawardhana, N., Bambang, A. N., & Rosyid, A. (2013). Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Alat Tangkap Gill Net Desa Asinan Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 2(4), 40–49.

<https://media.neliti.com/media/publications/93790-ID-analisis-tingkat-kesejahteraan-nelayan-a.pdf>

Sutanto, R. (2002). *Penerapan Pertanian Organik Permasalahannya dan Pengembangannya*. Penerbit Kanisius.

Sutrisno. (2012). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Ekonisia.

Triana, A., Haryono, D., & Hasanuddin, T. (2020). Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Kasus Petani Padi Organik Dan Anorganik Di Kecamatan Pringsewu Dan Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu). *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(4), 555.  
<https://doi.org/10.23960/jiia.v8i4.4698>